



Model Pengelolaan Keuangan Perusahaan Asuransi: Perspektif Teoritis dan Praktis

Rahmawati¹, Rahma Yanna²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah

rahmawati@uinsuna.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan pengelolaan keuangan pada industri asuransi di Indonesia serta merumuskan model yang efektif, efisien, dan adaptif terhadap dinamika regulasi dan pasar. Permasalahan utama yang diidentifikasi meliputi ketidakseimbangan antara aset dan liabilitas, ketidakefisienan dalam strategi investasi, dan lemahnya manajemen risiko. Melalui pendekatan kualitatif dengan analisis literatur, studi regulasi OJK, dan tinjauan terhadap model-model pengelolaan keuangan nasional dan internasional, penelitian ini menemukan bahwa integrasi pendekatan *Asset-Liability Management* (ALM), manajemen berbasis risiko (*risk-based management*), dan pemanfaatan teknologi digital menjadi kunci dalam membentuk model keuangan yang berkelanjutan. Model yang dirumuskan tidak hanya menjawab tantangan likuiditas dan solvabilitas, tetapi juga mendorong efisiensi internal dan kepatuhan terhadap ketentuan regulator. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi perusahaan asuransi dan pemangku kepentingan dalam memperkuat tata kelola keuangan sektor asuransi di Indonesia.

Kata Kunci : Pengelolaan Keuangan, Manajemen Risiko, Teknologi Digital

Abstract

This study aims to analyze the financial management issues within the insurance industry in Indonesia and to formulate a model that is effective, efficient, and adaptive to the dynamics of regulations and the market. The main problems identified include the imbalance between assets and liabilities, inefficiency in investment strategies, and weak risk management. Using a qualitative approach through literature analysis, OJK regulatory studies, and reviews of national and international financial management models, this research finds that integrating Asset-Liability Management (ALM), risk-based management, and the utilization of digital technology is key to developing a sustainable financial model. The formulated model not only addresses challenges of liquidity and solvency but also promotes internal efficiency and compliance with regulatory requirements. These findings are expected to serve as a reference for insurance companies and stakeholders in strengthening the financial governance of the insurance sector in Indonesia.

Keywords : Financial Management, Risk Management, Digital Technology

PENDAHULUAN

Industri asuransi merupakan sektor strategis dalam sistem keuangan nasional karena perannya dalam menyediakan proteksi risiko dan menjamin kestabilan ekonomi jangka panjang. Namun, dalam implementasinya, perusahaan asuransi di Indonesia masih menghadapi tantangan serius terkait pengelolaan keuangan yang tidak optimal. Beberapa permasalahan yang dominan antara lain ketidakseimbangan antara aset dan liabilitas (*mismatch*), rendahnya efisiensi dalam investasi, serta lemahnya stabilitas likuiditas. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan, beberapa perusahaan asuransi terpaksa mengalami restrukturisasi akibat tekanan solvabilitas dan likuiditas, yang sebagian besar disebabkan oleh lemahnya model pengelolaan keuangan yang diterapkan (OJK, 2021). Fakta ini menunjukkan bahwa masih ada celah yang cukup besar dalam sistem manajemen keuangan perusahaan asuransi yang perlu diteliti lebih lanjut.

Pengelolaan keuangan asuransi sangat erat kaitannya dengan strategi investasi, manajemen risiko, serta regulasi yang ditetapkan oleh otoritas keuangan. Tema mengenai efisiensi pengelolaan aset dan liabilitas berkaitan langsung dengan bagaimana perusahaan menyesuaikan arus kas dan dana jangka panjangnya. Tema lainnya, yaitu manajemen risiko, memengaruhi bagaimana perusahaan asuransi menilai eksposur terhadap krisis pasar dan mengantisipasi volatilitas. Ketiga tema ini saling berinteraksi dalam membentuk struktur model pengelolaan keuangan yang efektif. Dengan semakin kompleksnya produk asuransi dan meningkatnya ekspektasi regulator, perusahaan dituntut untuk mengadopsi pendekatan yang lebih integratif, termasuk memanfaatkan teknologi digital serta analitik prediktif dalam pengambilan keputusan keuangan.

Lebih jauh, regulasi *Risk-Based Capital* (RBC) dan pendekatan *Asset-Liability Management* (ALM) menjadi titik temu antara tema manajemen keuangan dan regulasi. RBC menekankan pentingnya pengelolaan risiko untuk menjaga kecukupan modal, sementara ALM bertujuan menyeimbangkan struktur keuangan untuk menjamin stabilitas jangka panjang. Kombinasi pendekatan ini tidak hanya relevan dari sisi kepatuhan, tetapi juga memberikan kerangka kerja dalam mengelola kompleksitas aset dan liabilitas di tengah ketidakpastian ekonomi. Oleh sebab itu, keberadaan model yang mampu merangkum seluruh aspek ini menjadi sangat penting dalam mendorong keberlangsungan bisnis asuransi.

Penelitian ini berlandaskan pada teori *Financial Management for Insurance Companies*, yang menyatakan bahwa efektivitas pengelolaan keuangan dalam industri asuransi ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam mengintegrasikan fungsi perencanaan keuangan, manajemen risiko, dan tata kelola investasi (Fonti & Maoret, 2016). Teori ini menegaskan bahwa keseimbangan antara likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas merupakan pilar utama dalam menjaga stabilitas jangka panjang perusahaan asuransi. Dalam

kerangka ini, model pengelolaan keuangan yang ideal harus mampu menyesuaikan dengan dinamika regulasi dan perubahan pasar secara fleksibel.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis permasalahan dalam pengelolaan keuangan perusahaan asuransi, mengidentifikasi karakteristik model yang efektif dan adaptif terhadap regulasi, serta merumuskan model pengelolaan keuangan yang mampu menjawab tantangan operasional, teknologis, dan kebijakan dalam industri asuransi di Indonesia. Secara khusus, penelitian ini berupaya menemukan kerangka model yang mengintegrasikan pendekatan risk-based, ALM, dan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi serta keberlanjutan perusahaan asuransi.

Penelitian sebelumnya telah membahas sebagian aspek pengelolaan keuangan asuransi. Yusuf dan Hartono menunjukkan bahwa perusahaan yang mengintegrasikan analisis prediktif dalam sistem keuangannya cenderung memiliki resiliensi lebih tinggi terhadap krisis (Yusuf & Hartono, 2020). Di sisi lain, studi dari Tandelilin menekankan pentingnya ALM dalam menjaga kecukupan dana untuk membayar klaim secara jangka Panjang (Tandelilin, 2017). Meski begitu, sebagian besar studi sebelumnya masih terfokus pada pendekatan sektoral atau studi kasus tunggal. Oleh karena itu, penelitian ini hadir dengan pendekatan yang lebih komprehensif dengan menggabungkan berbagai elemen model keuangan, termasuk regulasi, teknologi, dan tata kelola risiko dalam satu kerangka model pengelolaan keuangan yang lebih integratif.

Berdasarkan kajian literatur dan kondisi empiris industri asuransi di Indonesia, dapat diasumsikan bahwa model pengelolaan keuangan yang ideal bagi perusahaan asuransi adalah model yang berbasis manajemen risiko terintegrasi, didukung oleh sistem digital dan kepatuhan terhadap regulasi RBC. Model ini tidak hanya memungkinkan stabilitas jangka panjang, tetapi juga meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing perusahaan asuransi dalam menghadapi tantangan ekonomi global yang dinamis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis permasalahan pengelolaan keuangan dalam industri asuransi di Indonesia dan merumuskan model yang adaptif terhadap dinamika regulasi dan pasar. Data dikumpulkan melalui teknik studi pustaka, termasuk analisis terhadap literatur ilmiah, dokumen regulasi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), serta laporan industri terkait risiko likuiditas dan solvabilitas. Fokus kajian diarahkan pada tiga elemen utama: manajemen aset dan liabilitas (ALM), pendekatan berbasis risiko (*Risk-Based Capital dan Enterprise Risk Management*), serta pemanfaatan teknologi digital dalam pengambilan keputusan keuangan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi tematik untuk mengidentifikasi pola dan strategi pengelolaan keuangan yang efektif. Proses ini melibatkan

reduksi data, kategorisasi temuan, dan penyusunan model konseptual berbasis prinsip kehati-hatian, efisiensi, dan kepatuhan regulatif. Selain itu, penelitian ini juga membandingkan praktik pengelolaan keuangan asuransi di Indonesia dengan kerangka internasional seperti Solvency II untuk memperoleh wawasan yang lebih luas dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Permasalahan Pengelolaan Keuangan Asuransi Saat Ini

Permasalahan utama dalam pengelolaan keuangan perusahaan asuransi saat ini adalah terjadinya *mismatch* antara aset dan liabilitas. Ketidaksesuaian ini muncul ketika struktur jatuh tempo aset tidak selaras dengan kebutuhan pembayaran klaim yang bersifat jangka pendek maupun panjang. Dalam banyak kasus, perusahaan asuransi menempatkan investasinya pada instrumen jangka panjang demi mengejar imbal hasil, padahal klaim dari nasabah dapat terjadi sewaktu-waktu. Ketidakeimbangan ini memperbesar risiko likuiditas dan solvabilitas. Dalam jangka panjang, *mismatch* dapat menyebabkan kegagalan memenuhi kewajiban kepada pemegang polis, sehingga mengganggu kepercayaan publik. Pengelolaan yang tidak cermat juga berdampak pada nilai cadangan teknis perusahaan. Oleh karena itu, strategi *Asset-Liability Management* (ALM) sangat krusial dalam menjaga keseimbangan struktur keuangan (Darwis Harahap & Sulaiman Efendi, 2022).

Selain *mismatch aset-liabilitas*, efisiensi investasi menjadi tantangan utama dalam pengelolaan keuangan perusahaan asuransi. Perusahaan asuransi perlu mengelola dana premi yang besar dalam berbagai instrumen investasi yang aman dan menguntungkan. Namun, tekanan dari fluktuasi pasar, tingkat suku bunga rendah, serta regulasi investasi konservatif membatasi ruang gerak manajer investasi. Dalam kondisi pasar yang tidak stabil, banyak perusahaan asuransi justru mengalami penurunan *return on investment* (ROI). Ketidakefisienan ini juga dipengaruhi oleh kurangnya diversifikasi portofolio dan keterbatasan kapasitas analisis risiko. Efisiensi investasi menjadi kunci utama dalam menjaga keberlangsungan usaha dan memenuhi kewajiban jangka panjang. Maka diperlukan strategi investasi yang adaptif, berbasis data, dan berorientasi risiko (Mardhiyyah, 2019).

Stabilitas likuiditas juga menjadi persoalan penting yang dihadapi oleh industri asuransi, terutama ketika terjadi lonjakan klaim secara tiba-tiba, seperti dalam kondisi pandemi atau bencana. Perusahaan harus memiliki cadangan likuid yang memadai agar mampu membayar kewajiban kepada nasabah tepat waktu. Permasalahan muncul ketika struktur likuiditas tidak disesuaikan dengan profil risiko dan tingkat klaim yang realistis. Banyak perusahaan asuransi yang terlalu fokus pada pertumbuhan aset tanpa memperhatikan kesiapan kas dan aset lancar. Dalam kondisi krisis, hal ini dapat menyebabkan tekanan likuiditas yang signifikan, bahkan dapat memicu potensi gagal bayar. Oleh sebab itu,

manajemen likuiditas harus terintegrasi dalam sistem pengelolaan risiko perusahaan secara menyeluruh (OJK, 2022a).

Selain faktor teknis, terdapat pula faktor internal dan eksternal yang turut memengaruhi kinerja keuangan perusahaan asuransi. Faktor internal seperti kualitas tata kelola perusahaan (GCG), kompetensi manajemen, dan sistem informasi keuangan memainkan peranan krusial. Di sisi eksternal, perubahan regulasi, tekanan ekonomi makro, serta ketidakpastian global menjadi tantangan yang memengaruhi stabilitas keuangan. Misalnya, kenaikan suku bunga global atau fluktuasi nilai tukar dapat mempengaruhi nilai portofolio investasi. Kegagalan dalam mengantisipasi perubahan ini menunjukkan lemahnya perencanaan keuangan jangka panjang. Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan kapabilitas dalam mengelola risiko keuangan secara proaktif dan berbasis data (Anggraini & Sudharyati, 2023).

Identifikasi Dan Formulasi Model Pengelolaan Keuangan Yang Efektif

Model pengelolaan keuangan yang ideal dalam industri asuransi adalah model yang mampu menyeimbangkan antara keberlanjutan keuangan jangka panjang, pengendalian risiko, dan kepatuhan terhadap regulasi. Ciri khas dari model yang efektif meliputi kemampuan adaptasi terhadap dinamika pasar, akuntabilitas pengelolaan aset-liabilitas, serta integrasi fungsi perencanaan keuangan dan manajemen risiko. Model ini harus responsif terhadap kebutuhan likuiditas jangka pendek tanpa mengorbankan imbal hasil jangka panjang. Di samping itu, model yang baik harus berbasis pada prinsip kehati-hatian (*prudential*) dan transparansi, termasuk pelaporan keuangan yang sesuai standar. Perusahaan asuransi juga perlu memiliki mekanisme pemantauan risiko secara berkala sebagai bagian dari tata kelola. Penerapan sistem pengawasan internal yang kuat akan memperkuat integritas keuangan perusahaan (Setiawan et al., 2019).

Salah satu pendekatan model yang banyak digunakan adalah *Asset-Liability Management* (ALM), yaitu strategi pengelolaan aset dan liabilitas secara terintegrasi agar tetap seimbang sepanjang waktu. ALM memungkinkan perusahaan untuk mengatur durasi aset yang disesuaikan dengan kewajiban klaim sehingga risiko likuiditas dan *mismatch* dapat diminimalkan. Pendekatan ini memanfaatkan teknik analisis durasi, simulasi skenario, dan *stress testing* untuk memastikan ketahanan keuangan dalam berbagai kondisi ekonomi. ALM juga sangat penting dalam perhitungan cadangan teknis yang akurat dan dalam menjaga margin solvabilitas. Meski demikian, penerapan ALM membutuhkan data yang lengkap, SDM yang kompeten, dan dukungan teknologi yang memadai. Tanpa tiga elemen tersebut, implementasi ALM dapat bersifat reaktif dan tidak efektif (Adi, 2025).

Selain ALM, pendekatan *Risk-Based Capital* (RBC) dan *risk-based management* juga semakin diadopsi sebagai model keuangan modern disektor asuransi. Model ini berfokus pada

identifikasi dan kuantifikasi risiko yang dihadapi perusahaan, lalu menyesuaikan modal yang disiapkan berdasarkan besar kecilnya risiko tersebut. Konsep ini menekankan pentingnya pengelolaan risiko *underwriting*, risiko pasar, risiko operasional, dan risiko kredit secara menyeluruh. Di Indonesia, OJK telah menetapkan RBC minimal sebesar 120%, sebagai bentuk kewajiban menjaga cadangan modal terhadap eksposur risiko. Pendekatan ini lebih dinamis dibanding model konvensional karena mempertimbangkan perubahan lingkungan bisnis dan profil risiko secara *real-time*. Model RBC juga sejalan dengan prinsip Solvency II yang diterapkan secara global. (Pardjo, 2017)

Dalam konteks perbandingan global, banyak negara maju telah menerapkan model pengelolaan keuangan asuransi berbasis Solvency II Framework yang mengintegrasikan manajemen risiko, pengawasan modal, dan transparansi. Di Eropa, misalnya, perusahaan asuransi diwajibkan untuk melakukan evaluasi risiko internal melalui *Own Risk and Solvency Assessment* (ORSA) secara berkala. Sebaliknya, di Indonesia masih banyak perusahaan yang mengandalkan pendekatan *compliance-oriented* tanpa didukung sistem *risk management* yang solid. Oleh karena itu, Indonesia perlu memperkuat regulasi dan mendorong transformasi sistem keuangan perusahaan asuransi agar sejajar dengan praktik internasional. Pembelajaran dari praktik global sangat penting dalam membangun kerangka model yang lebih matang dan berdaya saing (Durán Santomil & Otero González, 2020).

Pengaruh Regulasi, Teknologi, Dan Manajemen Risiko Terhadap Efektivitas Model Keuangan

Peran regulasi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sangat krusial dalam mendorong efektivitas penerapan model pengelolaan keuangan di industri asuransi. Salah satu instrumen regulatif utama adalah penerapan *Risk-Based Capital* (RBC) yang mewajibkan perusahaan asuransi memiliki modal minimum sebesar 120% dari total risiko yang dihadapi. regulasi mengenai **solvabilitas** menuntut perusahaan untuk memiliki cadangan modal yang cukup untuk memenuhi kewajiban klaim. regulasi yang ketat sering kali memaksa perusahaan untuk mengadopsi model keuangan yang lebih konservatif dan berhati-hati dalam alokasi aset. Hal ini dapat membatasi peluang investasi yang berisiko tinggi namun berpotensi memberikan imbal hasil besar, tetapi di sisi lain, meningkatkan stabilitas jangka panjang Seperti yang diungkapkan oleh (Bismantoro, 2020). Aturan ini dirancang untuk memastikan bahwa perusahaan mampu menghadapi risiko yang timbul dari kegiatan operasional, investasi, dan kewajiban jangka panjang. Selain RBC, OJK juga menerbitkan regulasi terkait tata kelola perusahaan, manajemen risiko, dan pelaporan keuangan berbasis PSAK yang relevan. Namun, banyak perusahaan asuransi masih kesulitan memenuhi standar ini akibat keterbatasan modal dan kualitas manajemen internal. Oleh karena itu, regulasi bukan hanya

menjadi pengawas, tetapi juga sebagai katalis peningkatan kualitas manajemen keuangan industri (OJK), 2022b).

Kemajuan teknologi digital telah menjadi penggerak signifikan dalam transformasi sistem pengelolaan keuangan perusahaan asuransi. Manajemen risiko adalah jantung dari model keuangan perusahaan asuransi. Risiko yang dihadapi sangat beragam, mulai dari risiko pasar, risiko kredit, risiko operasional, hingga risiko *underwriting*. Model keuangan yang efektif harus mampu mengidentifikasi, mengukur, dan mengelola risiko-risiko ini secara proaktif. Pendekatan terintegrasi dalam manajemen risiko, melalui digitalisasi, perusahaan kini dapat mengadopsi sistem *Enterprise Risk Management* (ERM), memungkinkan perusahaan untuk melihat gambaran risiko secara keseluruhan dan mengalokasikan modal secara lebih efisien. Kegagalan dalam mengelola risiko, seperti yang terlihat pada krisis keuangan global 2008, dapat memicu kerugian besar dan bahkan kebangkrutan perusahaan, dashboard keuangan real-time, serta analitik data untuk proyeksi risiko dan kinerja keuangan (Handayani, 2021). Teknologi juga memungkinkan automasi pencatatan klaim, pemantauan cadangan teknis, hingga integrasi sistem manajemen aset-liabilitas berbasis *cloud*. Inovasi seperti *Artificial Intelligence* (AI), *machine learning* dan *block chain* turut memperkuat kemampuan prediksi risiko dan manajemen portofolio investasi. Teknologi memungkinkan analisis data yang lebih mendalam dan akurat untuk memprediksi klaim, mengoptimalkan penentuan premi, dan mendeteksi penipuan. Menurut penelitian (Suryanegara, 2022). Penggunaan AI dalam model aktuarial dapat meningkatkan akurasi perhitungan risiko dan mempercepat proses *underwriting*. Selain itu, *blockchain* berpotensi meningkatkan transparansi dan efisiensi dalam pengelolaan klaim dan kontrak asuransi. Integrasi teknologi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga memungkinkan perusahaan untuk menciptakan produk-produk baru yang lebih personal dan relevan. Sayangnya, belum semua perusahaan memiliki kesiapan infrastruktur dan SDM untuk mengadopsi teknologi ini secara menyeluruh. Digitalisasi bukan hanya soal perangkat, melainkan juga budaya organisasi yang terbuka terhadap perubahan (Susanto, 2022).

Selain regulasi dan teknologi, kapasitas manajemen risiko internal dan kualitas SDM menjadi faktor utama dalam efektivitas pengelolaan keuangan asuransi. Banyak perusahaan masih memiliki keterbatasan dalam membangun struktur manajemen risiko yang proaktif, integratif, dan terukur. Fungsi *risk officer* kadang bersifat administratif dan belum diberdayakan sebagai pengambil keputusan strategis. Hal ini diperparah dengan rendahnya pelatihan khusus keuangan asuransi dan kurangnya penerapan budaya kepatuhan. Padahal, keberhasilan penerapan model keuangan berbasis risiko sangat tergantung pada kualitas pengambilan keputusan internal. Penguatan kapasitas SDM melalui pelatihan, sertifikasi, dan pengembangan sistem insentif perlu menjadi prioritas industri (Hermansyah et al., 2024).

Evaluasi menyeluruh terhadap efektivitas model pengelolaan keuangan perlu mempertimbangkan sinergi antara regulasi, teknologi, dan tata kelola internal. Penerapan model keuangan yang ideal tidak cukup hanya mengikuti regulasi, tetapi juga harus ditopang oleh kesiapan digital dan sumber daya manusia. Beberapa negara telah menunjukkan bahwa kolaborasi antara otoritas pengawas, asosiasi industri, dan lembaga pendidikan berhasil mempercepat transformasi keuangan sektor asuransi. Di Indonesia, tantangan utama adalah disparitas antara perusahaan besar yang sudah *digital-ready* dan perusahaan kecil yang masih berbasis manual. Oleh karena itu, strategi nasional yang mendorong inklusi digital, pelatihan keuangan, serta penguatan struktur risiko menjadi kunci sukses penerapan model keuangan yang berkelanjutan (Costa et al., 2014).

KESIMPULAN

Pengelolaan keuangan perusahaan asuransi di Indonesia masih menghadapi tantangan signifikan, terutama terkait ketidakseimbangan antara aset dan liabilitas, inefisiensi dalam strategi investasi, serta ketidakstabilan likuiditas. Permasalahan ini bersumber dari lemahnya manajemen risiko internal, keterbatasan teknologi, dan kurang optimalnya implementasi regulasi yang telah ditetapkan oleh otoritas. Meskipun pendekatan seperti *Asset-Liability Management* (ALM) dan *Risk-Based Capital* (RBC) telah diadopsi, efektivitasnya masih belum merata di seluruh

DAFTAR PUSTAKA

- (OJK), O. J. K. (2021). Literasi dan Inklusi Keuangan Syariah Indonesia Tahun 2020--2021. Otoritas Jasa Keuangan.
- (OJK), O. J. K. (2022a). Outlook Industri Asuransi Indonesia: Likuiditas dan Ketahanan Keuangan. OJK Research Division.
- (OJK), O. J. K. (2022b). Peraturan OJK Nomor 71/POJK.05/2016 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi. OJK.
- Adi, T. B. (2025). Manajemen Risiko dan Asuransi: Strategi Perlindungan Keuangan di Era Ketidakpastian. Takaza Innovatix Labs.
- Anggraini, D., & Sudharyati, N. (2023). Peluang Dan Tantangan Agen Asuransi Dalam Meningkatkan Nasabah Asuransi Syariah (Studi Pada Pt. Prudential Syariah Cabang Jambi). *Manajemen Keuangan Syariah*, 3(1), 1–7.
- Costa, O., Khan, J., Levy, C., Natale, A., & Tanrikulu, O. (2014). Risk in emerging markets. USA: McKinsey & Company, 19.
- Darwis Harahap, S. H. I., & Sulaiman Efendi, M. E. (2022). Manajemen Risiko Bank Syariah. Merdeka Kreasi Group.
- Durán Santomil, P., & Otero González, L. (2020). Enterprise risk management and Solvency II: the system of governance and the Own Risk and Solvency Assessment. *The Journal of Risk Finance*, 21(4), 317–332.
- Fonti, F., & Maoret, M. (2016). The direct and indirect effects of core and peripheral social capital on organizational performance. *Strategic Management Journal*, 37(8), 1765–1786. <https://doi.org/10.1002/smj.2409>
- JISFIM: Journal of Islamic Social Finance Management, Volume 6, No 2 Tahun 2025
<http://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/JISFIM>

- Hermansyah, T. I., Hakim, L., & Sukmajaya, S. (2024). Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Kinerja Tenaga Penilai Klaim Asuransi Harta Benda di Perusahaan Asuransi PT. XYZ. *Jurnal Deliberatif*, 1(2), 170–191.
- Mardhiyyah, Z. A. (2019). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Premi, Hasil Investasi, Risiko Likuiditas, Tingkat Kesehatan (Solvabilitas) Dengan Nilai Risk Based Capital Dan Tingkat Efisiensi Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Asuransi Syariah Di Indonesia. Fakultas ekonomi dan bisnis uin jakarta.
- Pardjo, Y. A. P. (2017). *Manajemen Risiko Perusahaan*. Growing publishing.
- Setiawan, A., Irawan, T., & Sasongko, H. (2019). Karakteristik Kesehatan Perusahaan Di Industri Asuransi Umum Indonesia. *JIMFE (Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi)*, 135–150.
- Susanto, A. (2022). Digital transformation of the insurance industry: the potential of insurance technology (insurtech) in Indonesia. *Journal of Humanities, Social Sciences and Business (JHSSB)*, 2(1), 172–180.
- Tandelilin, E. (2017). *Manajemen Investasi: Teori dan Aplikasi*. BPFE.
- Yusuf, R., & Hartono, A. (2020). Model Keuangan Prediktif pada Industri Asuransi di Masa Krisis. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 22(3), 120–133.
- Bismantoro, A. (2020). *Dampak Regulasi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi*. Jakarta: Penerbit Pustaka Nusantara.
- Dewi, S. (2021). Peran Kecerdasan Buatan dalam Industri Asuransi. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 15(2), 45-60.
- Handayani, D. (2021). *Penerapan Enterprise Risk Management pada Sektor Keuangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hidayat, R. (2019). Analisis Efektivitas Model Keuangan Berbasis Teknologi. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 18(1), 12-25.
- Kurniawan, F. (2022). *Transformasi Digital dalam Manajemen Risiko Asuransi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Listianto, A. (2020). Tata Kelola Perusahaan Asuransi: Studi Kasus di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 24(3), 78-90.
- Nasution, M. (2021). Manajemen Solvabilitas dan Portofolio Investasi Perusahaan Asuransi. *Jurnal Keuangan*, 10(4), 112-128.
- Pratama, B. (2022). Blockchain dan Efisiensi Operasional Asuransi. *Jurnal Teknologi Keuangan*, 7(1), 5-18.
- Putra, I. (2019). Manajemen Klaim dan Pengaruhnya terhadap Profitabilitas Perusahaan Asuransi. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 200-215.
- Santoso, H. (2020). Model Prediktif dalam Analisis Risiko Asuransi Jiwa. *Jurnal Aktuaria*, 9(1), 30-45.
- Sari, D. (2021). Pengaruh Analisis Big Data terhadap Pengambilan Keputusan Strategis. *Jurnal Sistem Informasi*, 16(3), 67-80.
- Suryanegara, A. (2022). Aplikasi Kecerdasan Buatan dalam Perhitungan Premi Asuransi. *Jurnal Aktuaria*, 11(2), 89-105.
- Susanto, J. (2019). Studi Kasus Kegagalan Model Keuangan Perusahaan Asuransi. *Jurnal Riset Akuntansi*, 8(4), 312-325.
- Utomo, C. (2023). Aspek ESG dalam Investasi Sektor Asuransi. *Jurnal Keuangan Berkelanjutan*, 5(1), 22-35.
- Widodo, A. (2021). Manajemen Risiko Terintegrasi untuk Perusahaan Asuransi. *Jurnal Manajemen*, 14(2), 55-68.
- Wibowo, F. (2019). *Tantangan dan Solusi dalam Manajemen Risiko Asuransi di Era Digital*. Jakarta: Mitra Media.
- Yulianti, R. (2022). Peran GCG dalam Meningkatkan Stabilitas Keuangan Perusahaan Asuransi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 25(1), 40-52.
- Zahara, S. (2020). Inovasi Produk Asuransi Berbasis Teknologi. *Jurnal Pemasaran*, 17(3), 90-105.
- Zulfa, N. (2021). Manajemen Modal dan Cadangan Solvabilitas.

Jurnal Keuangan, 12(3), 78-92.

Zuhri, M. (2022). Teknologi Informasi sebagai Enabler dalam Industri Asuransi.
Jakarta: Penerbit Elex Media Komputindo.